

ANALISIS KINERJA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SISWA DI RA. AL-HIKMAH CIBEUREUM

Oleh :

Eman Supriatna, Herni Herniawati
STKIP Mutiara Banten
emansprtn@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja kepala sekolah yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di RA. Al-Hikmah Cibeureum. Penelitian ini membahas mengenai Analisis Kinerja Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa di RA. Al-Hikmah Cibeureum, dan cara kepala sekolah dalam mengelola instansi pendidikan PAUD/RA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dan cara kepala sekolah dalam memimpin Sekolah di RA. Al-Hikmah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah sebagai informan utama, guru, tenaga kependidikan. Metode analisis data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepemimpinan kepala sekolah di RA. Al-Hikmah Cibeureum mampu memimpin dengan baik. Cara kepala sekolah RA. Al-Hikmah Cibeureum dalam meningkatkan kualitas belajar siswa yaitu selalu tenang dalam menghadapi masalah dan selalu melakukan komunikasi efektif dengan pendidik, supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Cara kepala sekolah RA. Al-Hikmah menghadapi problematika kedisiplinan dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar yaitu dihadapi dengan tenang dan selalu melakukan rapat dengan pendidik untuk evaluasi diri. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kepemimpinan kepala sekolah pada RA. Al-Hikmah Cibeureum, telah sesuai dengan kompetensi kepala sekolah dan berdampak pada kemajuan sekolah, dan cara kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada RA. Al-Hikmah Cibeureum yaitu dengan cara melakukan pembinaan terhadap guru-guru maupun tenaga kependidikan, guna meningkatkan kualitas pendidik sehingga menjadikan output siswanya pun menjadi baik.

Kata Kunci : Analisa Kinerja Kepala Sekolah RA. Al-Hikmah.

A. PENDAHULUAN

Proses globalisasi yang berjalan sangat pesat, menuntut sebuah negara untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkompeten. Sumber daya manusia yang berkompeten dapat dibentuk sebelum bayi dilahirkan. Cassimir dalam Imam Musbikin (2010:15) berpendapat bahwa, bayi yang masih dalam kandungan, kurang lebih sembilan bulan telah dapat diselidiki dan dididik melalui ibunya. Artinya, jika ibu mendidik anaknya sejak masih di dalam kandungan, maka ketika anaknya lahir anak akan dapat melanjutkan pendidikan dan perkembangannya dengan baik. Pada dasarnya anak-anak merupakan

bibit unggul yang tidak dapat tumbuh dengan sendirinya.

Sejak anak masih dalam kandungan, anak memerlukan pendidikan dan stimulasi yang tepat untuk tumbuh kembangnya. Pendidikan dapat berlanjut ketika anak telah berusia 4 tahun. Bloom (1976:20) (Imam Musbikin, 2010:15) berpendapat bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%, hasil studi lainnya di bidang neurologi mengungkap bahwa ukuran otak anak pada usia dua tahun telah mencapai 75% dari ukuran otak ketika ia dewasa, dan pada usia 5 tahun telah mencapai 90%.

Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan secara maksimal, maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal sehingga kecerdasannya akan kurang. Tak heran jika pada usia ini, anak-anak disebut pada usia emas pertumbuhan dan perkembangan (*golden age*). Maka pada usia ini anak-anak diharapkan dapat menerima pendidikan dengan baik melalui keluarga maupun lembaga PAUD.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saat ini sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Tidak terkecuali di daerah-daerah terpencil, perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dilihat dengan semakin banyaknya lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang didirikan di setiap desa. Hal ini dikarhenakan dengan adanya Program Pemerintah yang mewajibkan satu desa memiliki satu PAUD.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara itu, di dalam Undang-Undang juga disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (Taman Kanak-Kanak, Raudhotul Athfal, atau bentuk lainnya yang sederajat), jalur pendidikan nonformal (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, atau bentuk lainnya yang sederajat), dan atau jalur pendidikan informal yang berbentuk seperti pendidikan keluarga, atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga.

Faktor yang membantu berjalannya pendidikan di dalam lembaga adalah guru atau pendidik. Berdasarkan UU RI Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan

tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak pada jalur pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Di dalam lembaga pendidikan tidak hanya terdapat guru atau pendidik, tetapi juga staf administrasi, dan kepala sekolah. Kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin sekaligus manager pada suatu lembaga PAUD. Kepala sekolah juga bertindak sebagai pihak yang mengarahkan pandangan sekaligus menggerakkan langkah pendidik dan tenaga kependidikan PAUD untuk mencapai tujuan PAUD yang telah ditetapkan (Wiyani, 2017:67). Menurut Wahjosumidjo (Graita, 2016:41) kepala sekolah adalah seorang fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.

Wiyani, (2017:109) berpendapat bahwa sekolah PAUD yang bermutu sangat bergantung dengan faktor-faktor pendukung yang bermutu pula. Salah satunya yaitu kepala sekolah, atau dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang profesional dapat menjadikan sekolah PAUD menjadi bermutu. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu hal yang mempengaruhi mutu lembaga. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pasal 12 ayat 1 PP 28 Tahun 1990 tentang pendidikan dasar bahwa “kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.” (Yanuar, 2015:40).

Wiyani (2017:102) menjelaskan bahwa kepemimpinan berasal dari kata pemimpin. Kata pemimpin selalu dikaitkan dengan kata organisasi. Karena pada suatu organisasi sudah pasti ada pemimpinnya. Pemimpin pada suatu organisasi menjadi

pihak yang menjadi setir organisasi, dan mengemudikan suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Martin J. Gannon (Wiyani, 2017:105) mengartikan bahwa kepemimpinan sebagai kemampuan seorang atasan dalam mempengaruhi perilaku bawahannya dan menjadi salah satu perilaku dalam organisasi. Gifty Abena (2017:55) dalam penelitiannya yang berjudul “*Enhancing Leadership Development In Ghanaian Senior Secondary Schools: An Empirical Analysis And Recommendations For Effective Practice*” mengungkapkan bahwa, Kepemimpinan juga dapat menjadi pertimbangan yang dianggap signifikan untuk keberhasilan suatu lembaga hal ini dikarenakan pentingnya kepemimpinan pendidikan, pengembangan pemimpin yang efektif harus menjadi proses yang disengaja, yang dirancang untuk menghasilkan kepemimpinan terbaik untuk sekolah dan perguruan tinggi.

Sekolah yang bermutu dan dapat menjadi unggulan merupakan idaman dari pengelola sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Dr. Joseph M. Juran, dalam Jerome S. Arcaro (2007:150) definisi mutu sebuah sekolah adalah mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu (2015:45), bahwa peningkatan mutu pendidikan pada lembaga PAUD meliputi peningkatan keaktifan guru, kepala sekolah, maupun tenaga administrasi dalam mengikuti seminar, peningkatan sumber daya manusia dengan pembiasaan dan kemampuan dasar, sehingga siswa mampu mengendalikan diri dan berkarakter kuat, dan faktor yang terakhir adalah adanya tujuan sekolah, adanya guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi yang profesional di bidangnya, adanya siswa aktif, cerdas dan kreatif, adanya suasana lingkungan yang kondusif seperti lingkungan yang bersih, serta adanya hubungan yang erat dan rasa

kekerabatan antara guru, orang tua, warga sekolah, maupun dengan sekolah lainnya.

Hasil penelitian Nurashiah (2015:51) mengenai strategi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melibatkan seluruh personil sekolah dalam menyusun perencanaan yaitu melibatkan guru dan komite sekolah. Kedua, guru harus mengajar sesuai kualifikasinya. Ketiga, melakukan supervisi pengajaran dengan menggunakan teknik kelompok dan teknik perseorangan terhadap peningkatan mutu di sekolah. Keempat, hambatan yang didapat oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan mutu adalah kepala sekolah tidak dapat membagi waktu dan mengontrol seluruh kegiatan sekolah.

Zahroh (2014:22) menyatakan bahwa sekolah unggulan adalah sekolah yang memiliki beberapa keunggulan dalam hal fasilitas, infrastuktur, dan manajemen. Manajemen yang baik memainkan peran penting terutama dalam memutuskan program sekolah untuk mengembangkan sekolah. Untuk meningkatkan perkembangan sekolah, kerja sama yang baik dari semua pihak sekolah sangat dibutuhkan. Melalui manajemen yang baik, akan ada gerakan revolusioner dalam pendidikan sehingga pendidikan di Indonesia akan menghasilkan kualitas yang tinggi. Zahroh juga berpendapat jika salah satu indikator yang ada dalam sekolah unggulan yaitu telah memperoleh status akreditasi A. Pendapat ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliana (2016:13) yang menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan indikator yang paling utama dalam mewujudkan sekolah unggul yang menyenangkan.

Peran kepala sekolah dapat mempengaruhi mutu pendidikan dan keunggulan sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh Grait dkk (2016:69), dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kepala sekolah tidak hanya menjadi pemimpin, tetapi juga sebagai penggerak agar guru dapat mencapai visi dan misi

sekolah agar dapat menjadi sekolah yang bermutu dan unggulan.

Bambang Sumintono (2013:47) dalam penelitiannya mengenai sekolah unggulan, salah satu tema umum dalam penelitian sekolah unggul adalah tentang pengembangan kapasitas, selain itu kebijakan akreditasi sekolah merupakan peletak utama penilaian mutu sekolah yang dilakukan melalui proses penilaian dan diakui secara formal kelembagaan.

Pada sebuah organisasi tidak lepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh seorang pemimpin. Wiyani (2017:275) ada beberapa problematika yang biasa dihadapi oleh kepala sekolah diantaranya kepala sekolah tidak visioner, kepala sekolah belum mampu memanfaatkan peralatan TIK dalam penyelenggaraan layanan sekolah, kepala sekolah belum mampu mengelola konflik dengan baik, kepala sekolah belum mampu sepenuhnya bekerja sama dengan masyarakat, dan kepala sekolah belum mampu memosisikan dirinya sebagai warga pembelajar. Cara kepala sekolah dalam menghadapi problematika tersebut pasti berbeda-beda.

Berdasarkan data Kanwil Kemenag Pandeglang, pada Kecamatan Banjar terdapat 12 lembaga RA. Salah satunya yaitu lembaga RA AL-Hikmah Cibeureum. RA Al-Hikmah Cibeureum didirikan pada tahun 2009 oleh bapak supriadi.,S.Pd yang sekarang menjadi ketua yayasan di lembaga tersebut. Dibangun diatas tanah milik alm bapak Buyoh dengan luas tanah 144 m. Pemilihan lembaga RA Al-Hikmah ini karena, kinerja kepala sekolah yang mampu mengembangkan kualitas pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih bervariasi. Ini bisa dilihat berdasarkan jumlah peserta didik yang ingin bersekolah di lembaga tersebut dan berdasarkan lulusan yang selalu mendapat juara . Di RA Al-Hikmah terdapat 4 sentra yang setiap hari digunakan untuk pembelajaran. Sedangkan

sarana prasarananya yaitu ruang kelas, ruang guru, toilet, playground.

B. KAJIAN TEORI

Dikutip dari buku milik Budi Suhardiman (2012:20) berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Gurr et al, menunjukkan bahwa peran kepala sekolah paling banyak berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah sangat berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah juga harus paham tentang pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai pada evaluasi pembelajaran, sebagai bahan pembinaan guru dalam meningkatkan kinerjanya. Kepala sekolah juga bertindak sebagai pihak yang mengarahkan pandangan sekaligus menggerakkan langkah pendidik dan tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Wiyani, 2017:10).

Wahjosumidjo (dalam Graita dkk) kepala sekolah adalah seorang fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran. Menurut Asmani dalam penelitian Graita, dkk Sebagai pemimpin, kepala PAUD memiliki peran dalam mempengaruhi orang-orang untuk bekerja sama dalam mencapai visi tujuan bersama, maka kepala PAUD harus memiliki kepribadian yang kuat, mampu memberikan layanan bersih, transparan, profesional serta dapat memahami kondisi warga sekolah.

Kinerja adalah produk yang dihasilkan oleh seorang pegawai dalam satuan waktu yang telah ditentukan dengan kriteria yang ditentukan pula. Kinerja menurut prawirosentono adalah usaha yang dilakukan dari hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau oleh sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka

mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Budi Suhardiman, 2012 : 33).

Standar kinerja (*performance standards*) adalah persyaratan tugas, fungsi atau perilaku yang ditetapkan oleh kepala Sekolah sebagai sasaran yang harus dicapai oleh seorang pendidik. Standar kinerja juga merupakan ukuran tingkat kinerja yang diharapkan tercapai. Penerapan standar kinerja dapat bersumber dari peraturan perundang - undangan yang berlaku, keputusan manajemen, pendapat para ahli, atau dasar pengalaman dari pekerjaan yang sama tahun-tahun sebelumnya.

Menurut Mariani, kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Haryati & Rochman. 2012: 2). Menurut Daryanto menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas (Prasetyo, 2013: 12).

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2003). Pendidikan dapat diberikan sejak anak masih dalam kandungan. Cassimir (Musbikin, 2010) bayi yang masih dalam kandungan dapat dididik melalui ibunya. Sementara itu

Bloom 1979, dikutip dari bukunya Imam Musbikin, mengatakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, hasil studi lainnya di bidang neurologi mengungkap bahwa ukuran otak anak pada usia dua tahun telah mencapai 75% dari ukuran otak ketika ia dewasa, dan pada usia 5 tahun telah mencapai 90%. Artinya, bila pada usia tersebut anak mendapatkan stimulasi dan pendidikan yang baik, maka otak anak akan berkembang secara maksimal. Pada usia ini, biasanya anak mendapat pendidikan secara informal dan nonformal. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan informal yaitu jalur pendidikan yang di dapatkan anak melalui keluarga maupun lingkungan. Sedangkan pendidikan nonformal yaitu jalur pendidikan yang di dapatkan anak di luar pendidikan formal, yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Contoh dari pendidikan nonformal yaitu dengan adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono menjelaskan bahwa, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilandasi filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, tehnik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif

atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan arti dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2010:14)

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan isi data yang ada, dalam ini adalah Kepala RA sebagai supervisor guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong bahwa penelitian deskriptif merupakan “laporan penelitian yang akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan”. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih reka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Adapun jenis penelitian berdasarkan tempat penelitiannya yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). “Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian langsung karena obyek dari penelitian ini adalah kinerja dari Kepala RA sehingga tidak bisa hanya secara teoritis akan tetapi harus dilakukan dilapangan secara langsung.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

RA. Al-Hikmah Cibeureum awalnya merupakan taman kanak-kanak Ad-Zikro Cibeureum yang diprakarsai oleh Kepala Desa Cibeureum dan rekan-rekannya. Taman kanak-kanak Ad-Zikro Cibeureum berdiri pada tahun 2008, dibawah naungan Yayasan Ad-Zikro yang berpusat di Kecamatan Kaduhejo. Dengan adanya pertimbangan dari tokoh masyarakat, dewan guru yang terlibat dalam TK tersebut, dan atas dorongan serta dukungan dari orang tua siswa, akhirnya TK Ad-Zikro berganti nama

menjadi RA Al-Hikmah Cibeureum. Pada tahun 2010 bernaung pada yayasan sendiri yaitu yayasan Al-Farizhi. Yayasan Al-Farizhi berdiri pada tahun 2011. Berdirinya lembaga RA Al-Hikmah Cibeureum dan Yayasan Al-Farizhi ini semua tidak lepas daripada ide-ide dewan guru yang ada di MIN Cibeureum, serta tokoh masyarakat Cibeureum. Kata “Hikmah” Berarti sulitnya perjalanan yang dialami dalam perjuangan mendirikan Pra sekolah di Desa Cibeureum. Hikmah atas apa yang dirasakan sulit untuk mencapainya. Namun akhirnya terwujud keberhasilan yang gemilang. RA Al-Hikmah Cibeureum sejak berdiri hingga saat ini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan telah memberikan pengaruh positif khususnya bagi masyarakat Cibeureum dan sekitarnya. Dan sampai saat ini RA Al-Hikmah Cibeureum telah meluluskan 9 angkatan dan alhamdulillah kesembilan lulusan tersebut berpredikat baik dan berprestasi di jenjang pendidikan selanjutnya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa Kinerja adalah produk yang dihasilkan oleh seorang pegawai dalam satuan waktu yang telah ditentukan dengan kriteria yang ditentukan pula. Kinerja menurut prawirosentono adalah usaha yang dilakukan dari hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau oleh sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Budi Suhardiman, 2012 : 33). Sedangkan kepala sekolah adalah seorang fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.

Dalam posisi sebagai kepala sekolah, maka kemampuan harus dapat ditonjolkan untuk memimpin sekolah,

sebab dengan segala kompleksitas permasalahan yang dihadapinya, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan profesionalisme yang lengkap. Wahjusumidjo (2003:81) menyatakan bahwa Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab dalam memimpin sekolah. Sebagaimana disebutkan terdahulu, tugas dan fungsi kepala sekolah bersifat kompleks. Selain itu kepala sekolah harus memiliki visi dan misi dalam memimpin sekolahnya yang harus bisa di aktualisasikan dalam kehidupan organisasinya (Nany, 2019 : 10). Dalam mewujudkan semua itu kepala sekolah memiliki tugas yaitu sebagai berikut : (Nany, 2019 : 10-11)

1. *Eduktor*, yaitu kepala sekolah berperan sebagai seorang pendidik baik bagi tenaga kependidikan yang ada disekolah maupun para peserta didik.
2. *Manajer*, yaitu kepala sekolah harus mampu memajemen segala sumber daya yang ada di sekolah dalam pencapaian visi dan misinya.
3. *Administrator*, yaitu kepala sekolah harus mampu melakukan administrasi di bidang pendidikan di sekolahnya.
4. *Supervisor*, yaitu kepala sekolah harus bisa memberikan supervisi terhadap bawahannya dalam hal pelaksanaan pendelegasian tugas dan wewenang di sekolahnya.
5. *Leader*, yaitu kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang baik bagi bawahannya, yang mampu mengembangkan jiwa kepemimpinan sehingga mampu menjadi contoh atau teladan bagi bawahannya.
6. *Inovator*, yaitu kepala sekolah harus mampu memberikan inovasi dalam menyesuaikan sekolahnya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman.
7. *Motivator*, yaitu kepala sekolah mampu memberikan dorongan

terhadap seluruh elemen organisasi sekolah dalam meningkatkan kinerja dan pencapaian tujuan dari visi misi sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala Sekolah beliau menyatakan peran kepala Sekolah harus mampu membina dan membimbing guru-guru untuk mengarah kepada fokus perbaikan mengajar. Hasil observasi penulis adalah kepala Sekolah telah membantu Guru-Guru meningkatkan penilaian terhadap kemajuan guru dalam mengajar serta membantu Guru dalam menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran dalam proses pembelajaran dibuktikan dengan kepemilikan arsip kepala Sekolah. Sejalan dengan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja kepala Sekolah sudah dilakukan dengan baik. Karena keberhasilan suatu Pendidikan sangatlah dibutuhkan adanya pengawasan terhadap Guru – Guru dalam proses belajar mengajar, maka dari itu diperlukan pengawasan dari seorang kepala Sekolah.

Untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu Pendidikan memerlukan bimbingan, pembinaan dan pengawasan. Kegiatan yang dilakukan oleh kepala Sekolah dalam meningkatkan pembelajaran yaitu :

1. Membantu Guru-Guru meningkatkan kemampuan profesionalisme dalam belajar.
2. Melakukan kunjungan kelas.
3. Melakukan penilain terhadap kemajuan Guru dalam mengajar.
4. Membantu Guru dalam menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh keterangan, langkah-langkah yang dilakukan oleh supervisi yaitu dengan cara kunjungan kelas. Sehingga supervisor dapat mencatat hal-hal yang menjadi masalah dan dapat membuat rangkuman atau catatan kecil lalu merumuskan alternatif pemecahan masalah. Maka dari itu diperlukan adanya

pembinaan secara kelompok seperti rapat Guru dan pertemuan-pertemuan kelompok lainnya. Jika semua itu masih kurang dalam meningkatkan keprofesionalan Guru maka diadakan pembinaan secara individual sehingga mengarah kepada supervisi klinis yaitu supervisi yang memfokuskan pada perbaikan mengajar.

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa kepala Sekolah sudah bisa dikatakan efektif dalam pembelajaran. Seperti dalam membuat persiapan mengajar untuk memudahkan penyampaian materi dan pencapaian tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Penggunaan metode bervariasi hal ini karena adanya kedisiplinan Guru atas tugasnya. Walaupun masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaannya. Sejalan dengan itu observasi penulis menunjukkan bahwa perencanaan sudah dilakukan dengan baik, penggunaan waktu dan hasil pembelajaran juga sudah dilakukan dengan baik, Guru dengan menggunakan variasi metode dan mengadakan tes setelah memberikan materi cenderung karena adanya pengawasan dari kepala Sekolah dan selama proses pembelajaran siswa tertib menjelaskan Guru, mencatat materi yang disampaikan, lalu ia berikan kesempatan untuk bertanya jika ada materi yang belum mengerti.

Dari data diatas disimpulkan bahwa kinerja kepala Sekolah sudah dilaksanakan meskipun kurang berperan dalam meningkatkan perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya maksimal.

Menurut Mariani, kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Haryati & Rochman. 2012: 2). Menurut Daryanto menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk

didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas (Prasetyo, 2013: 12).

Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau juga keefektifan. Menurut Etzioni (dalam Hamdani, 2011:194) secara definitif efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam dan maupun di luar diri seseorang. Efektivitas merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Hamdani (2011: 194) menyatakan bahwa aspek-aspek efektivitas belajar yaitu: 1) peningkatan pengetahuan; 2) peningkatan keterampilan; 3) perubahan sikap; 4) perilaku; 5) kemampuan adaptasi; 6) peningkatan integrasi; 7) peningkatan partisipasi; dan 8) peningkatan interaksi kultural.

Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum, dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. (Depdiknas, 2004: 7).

Daryanto (2010:57) menyatakan bahwa efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran seni. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran. Menurut Putranti kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan ini menyangkut model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas pembelajaran adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya

dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, di mana pencapaian tujuan pembelajaran berupa peningkatan aktivitas siswa, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat yang dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan dari suatu tujuan pembelajaran yang berupa perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun atau yang sedang berada pada masa *Golden Age* yaitu masa-masa dimana anak mampu menyerap informasi sangat tinggi. Ada juga yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah proses perubahan pada fisik seseorang atau bisa dikatakan bahwa pertumbuhan bersifat kuantitatif. Sedangkan perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi pada seseorang yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengamalan (menurut: Hurlock). Jadi pertumbuhan dan perkembangan adalah perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan yang bersifat holistic. Perkembangan anak usia dini meliputi beberapa aspek diantaranya aspek pertumbuhan dan perkembangan motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan sosio emosional, aspek perkembangan bahasa, dan aspek perkembangan moral (Ubaidillah, 2019 : 59-60).

Hasil wawancara dengan kepala RA. Al-Hikmah Cibeurem, dengan menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang baik adalah dengan melakukan pelatihan-pelatihan kepada guru-guru seperti pelatihan pemilihan strategi dan metode pembelajaran dan memudahkan Guru untuk melakukan

pendekatan terhadap peserta didik, supaya tetap terjalin komunikasi antara Guru dan peserta didik. Kurangnya komunikasi dapat menyebabkan peserta didik berontak kepada Guru. jika kita bisa mendekati peserta didik secara personal, mereka akan lebih terbuka dengan kita mengenai keluh kesah dan yang lain sebagainya. Hasil observasi, ada beberapa pendekatan yang membantu Guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang disarankan kepala Sekolah kepada Guru untuk dapat membangkitkan aspirasi dan ambisi kepada peserta didik, antara lain:

1. Guru disarankan dapat menanamkan cara bernalar aktif sedini mungkin pada peserta didik.
2. Guru diwajibkan untuk membisakan siswa belajar mandiri.
3. Guru diwajibkan menciptakan lingkungan yang kondusif.
4. Guru disarankan mengembangkan jiwa kompetitif pada anak.
5. Guru disarankan mengembangkan rasa percaya diri anak.
6. Guru disarankan mengembangkan mutu pergaulan pada anak.

Selain itu Guru juga harus mampu menerapkan metode dan strategi pembelajaran dengan baik, mampu menyusun silabus kegiatan belajar yang akan dilakukan oleh peserta didik dan menggunakan media belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta bagaimana melakukannya dengan menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan kompetensi dasar yang dicapai dan relevan dengan visi, misi dan tujuan Sekolah RA. Al-Hikmah Cibeureum.

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar-mengajar setiap Guru telah mempersiapkan perencanaan mengajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat menjadi acuan pembelajaran untuk setiap pertemuan akan tetapi RPP dibuat satu kali tiap semeseter. Dalam hal ini Kepala Sekolah berkewajiban memberi pengarahan pada setiap Guru dalam pembuatan RPP. Melalui penataran guru yang diadakan Sekolah tiap tahun

kemudian kepala Sekolah akan meneliti RPP setiap semesternya. Kepala Sekolah memberu apresiasi dan motivasi kepada Guru untuk selalu melakukan proses pembelajaran sesuai dengan RPP dan mengembangkan RPP sesuai dengan K13. Dalam hal ini perbaikan RPP kepala Sekolah selalu melakukan penilaian tindak lanjut dari hasil belajar peserta didik yang dilaporkan Guru. Adapun untuk Guru yang kurang bisa membuat dan mengembangkan RPP, kepala Sekolah selalu mengikut sertakan kegiatan pelatihan kurikulum yang dilakukan oleh Kemenag Pandeglang.

Kinerja kepala Sekolah sebagai supervisor menuntut kemampuan kepala Sekolah dalam melakukan pengawasan dan pengendalian untuk meingkatkan kualitas tenaga Kependidikan. Kegiatan supervisi dapat dilakukan melalui teknik individu dan teknik kelompok. Dalam kegiatan belajar mengajar Guru dan peserta didik adalah faktor utama dalam peningkatan kualitas Pendidikan. Guru yang profesional dan peserta didik yang berprestasi. Guru bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar peserta didik, khususnya melalui interaksi belajar mengajar. Guru dituntut memiliki kemampuan utama yaitu mengetahui seperangkat materi yang akan ditransfer kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan Kepala Sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh:

1. Menumbuhkan kesadaran terhadap tenaga Kependidikan untuk meningkatkan kinerjanya.
2. Meningkatkan keterampilan tenaga Kependidikan dalam melaksanakan tugasnya.
3. Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya.
4. Menumbuhkan semangat motivasi tenaga kependidikan untuk berkeaktivitas dalam melaksanakan tugasnya.

5. Menumbuhkan rasa jiwa disiplin kepada tenaga kependidikan.

Dengan demikian tidak heran maka output dari siswa RA. Al-Hikmah ini bisa menjadi siswa yang berprestasi ketika masuk ke sekolah tingkat SD/Sederajat. Dengan kompetensi kinerja kepala sekolah RA. Al-Hikmah ini yang dipandang cukup konsisten sehingga dipandang relevan terhadap keberhasilan prestasi siswa.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan :

Kinerja Kepala Sekolah di RA Al-Hikmah Cibeureum telah berhasil menjadikan RA Al-Hikmah kearah yang lebih maju dari waktu ke waktu. Tidak terlepas dari peran kepala sekolah tersebut, para guru beserta orangtua wali siswa pun turut berperan penting terhadap kemajuan dan perkembangan sekolah. Namun tidak bisa dipungkiri dalam hal ini karismatik seorang kepala sekolahlah yang paling dominan dan menonjol dalam mengembangkan berbagai aspek kinerja di sekolah. Kualitas Pembelajaran Siswa di RA Al-Hikmah Cibeureum semakin baik ketika kepala sekolah membina dan mengarahkan guru-guru dan tenaga kependidikan secara konsisten. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat mengetahui aspek-aspek yang didorong oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Seperti memberikan pelatihan kepada guru-guru tentang peran seorang guru dalam mendidik siswa, kemudian memberikan pemahaman pula kepada tenaga kependidikan dalam konsistensi terhadap pengelolaan administrasi pendidikan, serta aspek-aspek lainnya yang membuat kualitas pembelajaran di RA. Al-Hikmah menjadi semakin baik.

F. DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Imron. (2011). Strategi Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan PAUD

- Unggulan Nasional. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 18 (1), 36-46. Diunduh tanggal 25 April 2018.
- Librianty, Nany. 2019. “Studi Tentang Peran Kepemimpinan Kepala PAUD. *Aulad : Journal on Early Childhood*
- Musbikin, Imam. (2010). *Buku Pintar PAUD*. Yogyakarta: Laksana
- Muslihah, Eneng.(2014). *Kinerja kepala sekolah*. Cireundeu Ciputat
- Permendikbud No.137 Tahun 2014 Pasal 29
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardiman, Budi. (2010). *Studi Pengembangan Kepala Sekolah*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Undang- Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.
- Ubaidillah. 2019. “*Pengembangan Minat Belajar Kognitif Pada Anak Usia Dini*”. *JCE (Journal of Childhood Education)* Vol. 3 No. 1 Tahun 2019 | Hal. 58 – 85. (E-ISSN) 2620-3278, (P-ISSN) 2598-2184.
- Wiyani, N A. (2017). *Profesionalisasi Kepala PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.k